



Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Komunitas di Kawasan Kampung Adat

(Analisis SWOT pada Pantai Ciberi, Kota Jayapura)

Yulius Alan Hartanto¹, Irja Tobawan Simbiak^{2*}, Lazarus Ramandey³

¹⁻³ Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Cenderawasih, Papua, Indonesia

*Korespondensi penulis: simbiakirja@gmail.com

Abstract. Ciberi Beach is a tourist area in Enggros Village, Abepura District, Jayapura City, with significant development potential that draws on its natural resources and local wisdom. This study aims to identify internal and external factors influencing the development of the tourism area and to formulate appropriate development strategies using SWOT analysis. The research employs a mixed-methods approach, combining qualitative and quantitative techniques, with data collected through field observations, in-depth interviews, and questionnaires distributed to 25 visitors. The findings show that the main strengths are unspoiled natural scenery and community friendliness, while the main weaknesses include inadequate public facilities and poor road access. Key opportunities include ecotourism potential and policy support for spatial planning, while threats include coastal abrasion and unmanaged waste. Based on the SWOT matrix, the strategic position falls in Quadrant I ($X = 0.31$; $Y = 0.51$), supporting an aggressive SO strategy. Priority strategies include community-based ecotourism development, digital promotion, collaborative partnerships with universities and NGOs, and regulatory strengthening for sustainable land use. The analysis is grounded in a three-framework theoretical lens comprising the 3A tourism components (Attraction, Accessibility, Amenity), ecotourism principles, and community-based tourism, which together guide the interpretation of SWOT findings and the formulation of strategy.

Keywords: Ciberi Beach; Development Strategy; Ecotourism; SWOT Analysis; Tourism Area.

Abstrak. Pantai Ciberi merupakan kawasan wisata di Kampung Enggros, Distrik Abepura, Kota Jayapura, yang memiliki potensi pengembangan berbasis sumber daya alam dan kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan kawasan wisata serta merumuskan strategi pengembangan yang tepat menggunakan analisis SWOT. Pendekatan campuran (*mixed methods*) diterapkan dengan pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan kuesioner kepada 25 responden pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan kekuatan utama berupa keindahan alam yang masih alami dan keramahan penduduk setempat, sedangkan kelemahan utama mencakup minimnya fasilitas umum serta akses jalan yang kurang memadai. Peluang utama meliputi potensi ekowisata dan dukungan regulasi tata ruang, sementara ancaman terbesar adalah abrasi pantai dan pengelolaan sampah yang belum optimal. Berdasarkan matriks SWOT, posisi strategis Pantai Ciberi berada pada Kuadran I ($X = 0,31$; $Y = 0,51$), yang mengarah pada strategi agresif (SO). Strategi prioritas meliputi pengembangan ekowisata berbasis komunitas, promosi digital, kemitraan multipihak, serta penguatan regulasi tata ruang untuk mendukung keberlanjutan kawasan. Analisis ini dilandasi oleh tiga kerangka teoretis, yaitu komponen 3A pariwisata (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas), prinsip ekowisata, dan wisata berbasis komunitas, yang secara bersama-sama memandu interpretasi temuan SWOT serta perumusan strategi.

Kata kunci: Ekowisata; Kawasan Wisata; Kota Jayapura; Pantai Ciberi; Strategi Pengembangan.

1. LATAR BELAKANG

Pengembangan kawasan wisata pesisir berbasis komunitas menjadi salah satu strategi penting dalam agenda pariwisata berkelanjutan di Indonesia. Kawasan pesisir dengan ekosistem mangrove yang terjaga menawarkan potensi ganda: nilai ekologis sebagai penopang keanekaragaman hayati pesisir sekaligus nilai ekonomi sebagai daya tarik ekowisata yang terus berkembang (Sukuryadi et al., 2021; Jaya et al., 2024). Namun, pengembangan ekowisata pesisir di Indonesia kerap terhambat oleh lemahnya kapasitas komunitas lokal, keterbatasan infrastruktur, serta pengelolaan kelembagaan yang belum optimal (Hidayaturrahman et al.,

2024). Kondisi ini menuntut pendekatan yang tidak hanya membangun daya tarik fisik kawasan, tetapi juga memperkuat kapasitas pengelolaan berbasis komunitas sebagai prasyarat keberlanjutan jangka panjang.

Pantai Ciberi merupakan salah satu kawasan wisata yang terletak di Kampung Enggros, Distrik Abepura, Kota Jayapura. Kawasan ini memiliki potensi pengembangan yang signifikan, ditopang oleh keindahan alam pesisir yang masih alami, ekosistem mangrove yang terjaga, serta kekayaan kearifan lokal masyarakat adat Kampung Enggros. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Jayapura No. 1 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Jayapura Tahun 2013–2033, Pantai Ciberi telah ditetapkan sebagai bagian dari kawasan wisata alam terbatas di zona Teluk Youtefa sekaligus sebagai kampung wisata berbasis masyarakat (Pemerintah Kota Jayapura, 2014).

Namun demikian, pengembangan kawasan ini masih menghadapi berbagai permasalahan struktural. Abrasi pantai akibat perubahan arus laut yang dipengaruhi oleh pembangunan Jembatan Youtefa terus mengancam kelestarian ekosistem pesisir. Kekurangan fasilitas umum, seperti toilet, tempat sampah, dan area parkir yang memadai, menurunkan kualitas pengalaman wisatawan. Di sisi lain, pengelolaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) informal yang tidak tertib serta rendahnya kapasitas masyarakat lokal dalam mengelola wisata menjadi hambatan tambahan yang perlu diatasi (Forum Peduli Teluk Youtefa, 2023; Dinas Pariwisata Kota Jayapura, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan Pantai Ciberi tidak cukup hanya dengan memperbaiki infrastruktur atau meningkatkan promosi semata, melainkan membutuhkan pendekatan yang menyatukan konservasi ekosistem dengan pemberdayaan masyarakat lokal sebagai pengelola utama kawasan.

Untuk dapat merancang pendekatan tersebut secara tepat sasaran, diperlukan pemetaan kondisi aktual kawasan secara sistematis, baik dari sisi kekuatan dan kelemahan yang bersumber dari dalam kawasan, maupun peluang dan ancaman yang berasal dari lingkungan eksternal. Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) menyediakan kerangka kerja yang tepat untuk keperluan ini. Studi Saragih et al. (2024) di destinasi wisata Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan SWOT mampu memberikan diagnosis komprehensif terhadap kekuatan yang dimiliki suatu kawasan, kelemahan yang perlu dibenahi, peluang yang dapat dimanfaatkan, serta ancaman yang harus diantisipasi. Penerapan metode ini secara kuantitatif memungkinkan perumusan strategi berbasis data yang lebih objektif dan terukur (Rangkuti, 2015).

Meskipun literatur pengembangan wisata berbasis komunitas di Indonesia sudah cukup berkembang (Jaya et al., 2024; Sukuryadi et al., 2021; Wiyono et al., 2023), penerapannya dalam konteks pesisir Papua, dengan karakteristik kampung adat seperti Kampung Enggros, masih sangat terbatas. Studi-studi yang ada cenderung berfokus pada kawasan pesisir di Indonesia bagian barat dan tengah, sementara dinamika sosiokultural masyarakat adat Tabi-Saireri di Teluk Youtefa belum mendapat perhatian akademik yang memadai. Kajian awal Bimantara et al. (2023) di Kampung Tobati, kampung adat tetangga Kampung Enggros di Teluk Youtefa, telah merumuskan strategi pengembangan ekowisata mangrove berbasis kesesuaian ekologi, namun dinamika Kampung Enggros sebagai destinasi tersendiri masih perlu dikaji secara lebih spesifik. Penelitian ini berkontribusi dalam mengisi celah tersebut dengan menerapkan analisis SWOT kuantitatif yang dipadukan dengan tiga kerangka teoretis, yaitu 3A, ekowisata, dan *community-based tourism* (CBT), dalam konteks spesifik Pantai Ciberi sebagai destinasi wisata kampung adat di Papua.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang memengaruhi pengembangan Pantai Ciberi; dan (2) merumuskan strategi pengembangan ekowisata berbasis komunitas di Pantai Ciberi yang tepat sasaran dan berkelanjutan berdasarkan hasil analisis SWOT.

2. KAJIAN TEORETIS

Dalam perencanaan destinasi wisata, kerangka 3A (Atraksi, Aksesibilitas, dan Amenitas) menjadi tolok ukur fundamental untuk menilai kesiapan kawasan yang akan dikembangkan. Atraksi adalah daya tarik utama yang mendorong wisatawan berkunjung, meliputi keindahan alam, kekayaan budaya, serta aktivitas wisata yang ditawarkan. Aksesibilitas merujuk pada kemudahan menjangkau destinasi, mencakup kondisi infrastruktur jalan, moda transportasi, serta ketersediaan informasi perjalanan. Amenitas mencakup seluruh fasilitas penunjang kenyamanan pengunjung, seperti toilet, tempat parkir, warung makan, dan penginapan (Setiawan et al., 2023; Triana et al., 2023). Ketiga komponen ini bersifat interdependen: atraksi yang kuat tidak akan optimal jika aksesibilitas buruk atau amenitas tidak memadai.

Kerangka 3A menjadi lensa analitis yang langsung relevan dalam penelitian ini karena setiap faktor SWOT yang teridentifikasi dapat dipetakan ke salah satu komponennya. Faktor kekuatan seperti keindahan alam dan panorama laut yang masih alami berkorespondensi dengan komponen Atraksi; kelemahan berupa akses jalan yang kurang baik berkaitan dengan

Aksesibilitas; sedangkan kelemahan berupa minimnya fasilitas umum mencerminkan defisit pada komponen Amenitas. Pemahaman ini penting agar strategi yang dirumuskan tidak hanya memperkuat atraksi yang sudah ada, tetapi juga secara proporsional mengatasi kesenjangan aksesibilitas dan amenitas (Ridwan et al., 2025). Tantangan utama bagi Pantai Ciberi adalah menemukan model pengembangan yang dapat mengoptimalkan ketiga komponen 3A secara simultan tanpa mengorbankan kelestarian ekosistem pesisir yang menjadi sumber daya utamanya. Promosi keindahan alam saja tidak cukup untuk mencapai tujuan tersebut. Ekowisata hadir sebagai jawaban atas tantangan tersebut.

Ekowisata didefinisikan sebagai perjalanan wisata yang bertanggung jawab ke kawasan alam, yang sekaligus menjaga kelestarian lingkungan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, serta melibatkan unsur interpretasi dan pendidikan lingkungan (TIES, 2015). Berbeda dengan wisata massal yang mengutamakan volume kunjungan, ekowisata menekankan keseimbangan tiga pilar keberlanjutan: ekologi, ekonomi, dan sosial budaya. Ridwan et al. (2025) menegaskan bahwa kawasan pesisir dengan ekosistem yang masih utuh dan komunitas adat yang aktif merupakan kandidat ideal untuk pengembangan ekowisata, asalkan kapasitas daya dukung lingkungan tetap dijaga (Adrianto et al., 2021) serta keterlibatan masyarakat dikelola secara partisipatif. Tambunan (2023) menegaskan bahwa pengembangan wisata berbasis alam membutuhkan integrasi multisektor antara konservasi lingkungan dan tata kelola pariwisata dalam satu kerangka yang terkoordinasi, sebagaimana terbukti efektif di kawasan Labuan Bajo. Dalam konteks Indonesia, Sukuryadi et al. (2021) membuktikan bahwa penguatan kelembagaan komunitas berbasis kolaborasi merupakan prasyarat utama bagi keberlanjutan ekowisata bahari pesisir. Dalam konteks Pantai Ciberi, upaya melestarikan ekosistem mangrove dan mengendalikan abrasi memiliki dua dimensi sekaligus: sebagai kewajiban lingkungan dan sebagai prasyarat bagi kelangsungan daya tarik wisata. Namun, ekowisata tidak dapat beroperasi di atas kekosongan sosial: ia membutuhkan komunitas yang memiliki kapasitas, otoritas, dan motivasi untuk mengelola kawasan, kondisi yang tidak bisa ditanamkan dari luar, melainkan harus tumbuh dari pengetahuan dan ikatan yang sudah mengakar dalam komunitas itu sendiri (Jaya et al., 2024).

Wisata berbasis komunitas (*community-based tourism/CBT*) menempatkan masyarakat lokal sebagai pemilik, pengelola, dan penerima manfaat utama dari aktivitas wisata. Model ini berbeda dari pendekatan *top-down* yang mengabaikan kapasitas lokal; CBT justru membangun dari kekuatan yang sudah ada di komunitas, yaitu pengetahuan wilayah, jaringan sosial, dan praktik budaya, sebagai modal pengembangan (Kunjuraman, 2022; Keiluhu et al., 2023). Dalam konteks Indonesia, Simbiak (2022) menegaskan bahwa keterlibatan substantif

masyarakat dalam pengelolaan kawasan tidak cukup bersifat formal-prosedural, melainkan harus didasarkan pada pengakuan terhadap kapasitas dan otoritas lokal. Kampung Enggros berstatus sebagai kampung adat di kawasan Teluk Youtefa, yang berarti pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan wisata perlu mempertimbangkan dinamika sosiokultural setempat. Literatur menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas berbasis kearifan lokal merupakan pilar penting keberhasilan konservasi pesisir di Papua (Fenetiruma, 2025), dan studi Tjilen et al. (2022) di Raja Ampat memperlihatkan bahwa wisata berbasis komunitas di Papua dapat memadukan konservasi keanekaragaman hayati dengan pemberdayaan ekonomi lokal, meskipun bentuk-bentuk konkret keterlibatan tersebut memerlukan eksplorasi lebih lanjut melalui penelitian yang lebih spesifik. Wiyono et al. (2023) menambahkan bahwa keberhasilan pemberdayaan komunitas melalui ekowisata sangat ditentukan oleh kematangan organisasi lokal dan dukungan kebijakan yang konsisten, sementara Hidayaturrahman et al. (2024) menegaskan pentingnya integrasi antara kapasitas CBT dan penilaian kondisi biofisik kawasan sebagai landasan pengembangan yang berkelanjutan.

Berdasarkan ketiga kerangka teoretis di atas, penelitian ini berargumen bahwa pengembangan Pantai Ciberi yang efektif membutuhkan strategi yang memadukan diagnosis kesiapan kawasan melalui kerangka 3A dengan arah tata kelola yang berlandaskan prinsip ekowisata. Kerangka 3A menyediakan diagnosis tentang di mana kesenjangan kesiapan kawasan terjadi, sementara prinsip ekowisata menentukan arah tata kelola yang menjaga keseimbangan ekologi, ekonomi, dan sosial budaya. Dalam konteks Pantai Ciberi yang merupakan bagian dari Kampung Enggros sebagai kampung adat, pendekatan CBT relevan sebagai cara implementasi karena memposisikan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan. Dalam kerangka ini, analisis SWOT berfungsi sebagai alat verifikasi untuk mengidentifikasi komponen kawasan yang paling membutuhkan intervensi, sekaligus menentukan urutan prioritasnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan studi kasus di kawasan Pantai Ciberi, Kampung Enggros, Distrik Abepura, Kota Jayapura. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap fenomena pengembangan wisata dalam konteks nyata (Yin, 2018). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik: (1) observasi lapangan untuk mendokumentasikan kondisi fisik dan fasilitas kawasan; (2) wawancara mendalam dengan pengelola kawasan, tokoh masyarakat Kampung Enggros, dan pemangku kepentingan; serta (3) kuesioner pilihan ganda yang disebar

kepada 25 responden pengunjung Pantai Ciberi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan keterwakilan perspektif pengunjung aktif. Khusus untuk wawancara dengan narasumber dari Dinas Pariwisata Kota Jayapura, prosesnya dilakukan melalui telepon karena keterbatasan waktu dan akses selama periode pengumpulan data. Jumlah 25 responden ditentukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan ketersediaan pengunjung aktif selama periode pengumpulan data. Pada penelitian eksploratoris dengan pendekatan *mixed methods* seperti ini, kuesioner berfungsi sebagai data pelengkap (*supplementary*) yang menangkap variasi persepsi pengunjung sebagai input untuk matriks SWOT, bukan sebagai instrumen inferensi statistik untuk populasi. Wawancara mendalam yang memberikan konteks kelembagaan dan observasi lapangan yang memvalidasi temuan persepsi pengunjung melengkapi data ini melalui triangulasi sumber.

Data dianalisis menggunakan analisis SWOT secara kuantitatif melalui langkah-langkah skoring dan pembobotan. Pendekatan kuantitatif terhadap SWOT ini sejalan dengan pandangan Gurel & Tat (2017) dan Helms & Nixon (2010) yang menegaskan bahwa kuantifikasi matriks SWOT melalui pembobotan menghasilkan posisi strategis yang lebih terukur dibandingkan dengan penilaian kualitatif semata. Pendekatan ini juga relevan secara kontekstual sebagaimana diterapkan oleh Tampubolon et al. (2025) yang mengintegrasikan CBT dengan analisis SWOT kuantitatif dalam pengembangan ekowisata bahari di pesisir Indonesia. Pendekatan analitis dalam penelitian ini menggunakan kerangka 3A dan prinsip ekowisata sebagai lensa interpretasi terhadap hasil SWOT, sehingga rekomendasi strategi yang dihasilkan konsisten dengan konteks pengembangan wisata berbasis pemberdayaan komunitas. Bobot setiap faktor dihitung dengan membandingkan frekuensi pilihan responden dengan total pilihan dalam kategori yang sama (Rangkuti, 2015). Bobot dibulatkan ke dua desimal sehingga total per kategori mendekati 1,00 dengan deviasi maksimal 0,03 akibat pembulatan; perhitungan alternatif dengan renormalisasi bobot hingga total tepat 1,00 menghasilkan koordinat ($X=0,32$; $Y=0,58$) yang tidak mengubah penempatan kawasan pada Kuadran I. Rating ditentukan berdasarkan persentase responden yang memilih faktor tersebut dari total 25 responden dengan kriteria: $\geq 75\% = 4$, $50-74\% = 3$, $25-49\% = 2$, $< 25\% = 1$. Untuk faktor Kelemahan (W) dan Ancaman (T), nilai rating diberi tanda negatif (-1 hingga -4) menggunakan kriteria persentase yang sama, mengikuti konvensi Rangkuti (2015) bahwa faktor yang menghambat dinilai dengan magnitude negatif untuk menghasilkan posisi koordinat yang mencerminkan keseimbangan internal dan eksternal. Skor tertimbang diperoleh dari hasil perkalian bobot dan nilai rating. Koordinat kuadran SWOT dihitung sebagai selisih

magnitude antara kekuatan dan kelemahan (sumbu X) serta peluang dan ancaman (sumbu Y), mengikuti konvensi Rangkuti (2015):

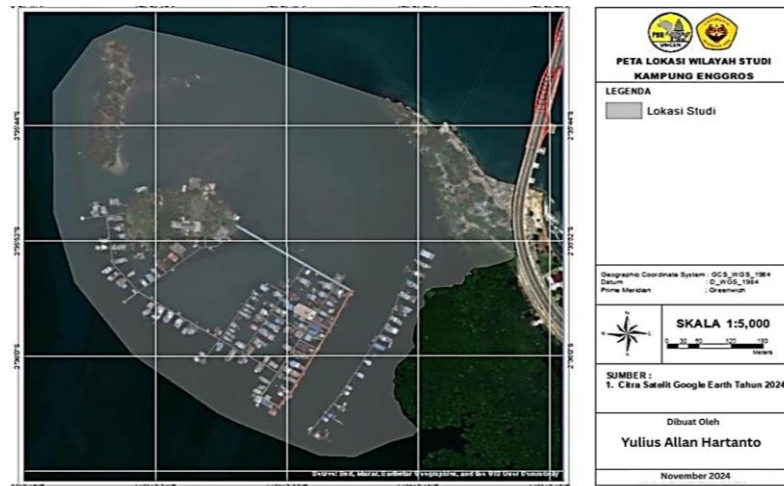
$$X = \Sigma S - |\Sigma W| = 2,10 - 1,79 = 0,31 \dots\dots\dots(i)$$

$$Y = \Sigma O - |\Sigma T| = 2,11 - 1,60 = 0,51 \dots\dots\dots(ii)$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kondisi Kawasan Studi

Pantai Ciberi memiliki luas kawasan sekitar 22.696,16 m², terletak pada koordinat 2°34'40,8" Lintang Selatan dan 140°43'41,5" Bujur Timur, dengan jarak sekitar 14 km dari pusat Kota Jayapura melalui jalur darat melewati Jembatan Youtefa. Morfologi pantai memanjang dan melengkung mengikuti kontur garis pantai yang menghadap ke arah timur laut, sehingga relatif terlindung dari ombak besar. Ekosistem mangrove masih terjaga di sejumlah titik di sekitar kawasan, sementara kondisi sarana eksisting mencakup satu menara telekomunikasi, akses jalan yang belum sepenuhnya memadai, serta fasilitas sanitasi yang sangat terbatas. Kawasan ini secara administratif masuk dalam Distrik Abepura dan telah ditetapkan sebagai zona wisata alam dalam RTRW Kota Jayapura 2013–2033 (Pemerintah Kota Jayapura, 2014).



Gambar 1. Peta Lokasi Wilayah Studi Pantai Ciberi, Kampung Enggros, Kota Jayapura
Identifikasi Faktor SWOT

Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam dengan dua narasumber kunci yang merepresentasikan perspektif yang saling melengkapi. Narasumber pertama adalah Ibu Meraudje, perwakilan RT 01 Kampung Enggros, yang memberikan perspektif masyarakat lokal selaku pelaku langsung di kawasan. Narasumber kedua adalah Josephin Kafiar, pegawai Dinas Pariwisata Kota Jayapura, yang memberikan perspektif

kelembagaan dan kebijakan; wawancara dengan beliau dilakukan melalui telepon karena keterbatasan kondisi. Triangulasi kedua perspektif tersebut diorganisasikan dalam matriks SWOT, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Hasil Wawancara berdasarkan Faktor SWOT

Faktor SWOT	Persepsi Masyarakat Lokal (Kampung Enggros)	Persepsi Dinas Pariwisata Kota Jayapura
<i>Kekuatan (Strength)</i>	Keindahan alam yang masih alami, budaya lokal yang unik, dan keramahan warga yang membuat wisatawan merasa nyaman.	Pantai Ciberi merupakan bagian penting dari kawasan wisata Teluk Youtefa dan telah dimasukkan dalam RTRW Kota Jayapura sebagai zona wisata.
<i>Kelemahan (Weakness)</i>	Infrastruktur seperti jalan, toilet, dan tempat sampah masih sangat terbatas; promosi pariwisata juga masih minim.	Infrastruktur dasar sudah mulai dirintis, tetapi keterbatasan anggaran dan lemahnya pengawasan masih menjadi kendala utama.
<i>Peluang (Opportunity)</i>	Pengembangan wisata berpotensi meningkatkan ekonomi lokal melalui pembukaan usaha kecil, seperti warung makanan, kerajinan tangan, dan jasa wisata.	Terbuka peluang kerja sama lintas instansi untuk konservasi dan tata ruang, meskipun koordinasi antarinstansi dan dengan masyarakat belum maksimal.
<i>Ancaman (Threat)</i>	Abrasi pantai, tumpukan sampah yang tidak terkelola, serta kekhawatiran masuknya investor luar yang berpotensi menggeser peran masyarakat lokal.	Abrasi pantai yang terus berlangsung, rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan dan fasilitas, serta tumpang tindih kewenangan antarinstansi.

Sumber: Hasil olahan data wawancara (2025)

Tabel 1 menunjukkan bahwa persepsi kedua kelompok narasumber saling melengkapi, bukan saling bertentangan. Pada sisi kekuatan, masyarakat menekankan modal kultural dan keramahan warga, sedangkan Dinas Pariwisata menegaskan legitimasi spasial kawasan melalui status RTRW; kombinasi ini memperkuat fondasi pengembangan berbasis komunitas. Pada sisi kelemahan, kedua pihak sepakat mengidentifikasi keterbatasan infrastruktur, tetapi dengan sudut pandang yang berbeda: masyarakat menyoroti kebutuhan teknis di lapangan, sementara pemerintah menjelaskan kendala anggaran dan pengawasan sebagai akar masalah. Dari sisi peluang, masyarakat melihat manfaat ekonomi langsung melalui usaha kecil, sedangkan pemerintah melihat ruang kerja sama lintas instansi sebagai pintu masuk bagi kebijakan. Konvergensi paling tegas terjadi pada faktor ancaman: kedua narasumber sama-sama menempatkan abrasi pantai dan tata kelola sampah sebagai ancaman utama bagi keberlanjutan kawasan. Temuan wawancara ini selanjutnya divalidasi dan diperluas melalui kuesioner kepada pengunjung untuk memperoleh dimensi pengalaman pengguna di kawasan tersebut.

Observasi lapangan dilakukan oleh peneliti pada Jumat, 16 Mei 2025 untuk mencatat kondisi aktual kawasan secara empiris guna melengkapi temuan wawancara. Pengamatan difokuskan pada tiga aspek: kondisi fisik kawasan dan vegetasi, ketersediaan sarana dan

prasarana wisata, serta isu lingkungan yang ada. Hasil pengamatan dirangkum dalam matriks SWOT sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Hasil Observasi Lapangan berdasarkan Faktor SWOT

Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Peluang (<i>Opportunity</i>)	Ancaman (<i>Threat</i>)
a) Panorama alam yang menarik, terutama vegetasi pinus dan pemandangan laut. b) Akses ke pantai relatif mudah melalui Jembatan Youtefa.	a) Fasilitas umum seperti toilet, tempat bilas, tempat duduk, dan papan informasi tidak tersedia. b) Banyak sampah berserakan dan tidak tersedia tempat sampah permanen. c) Tidak ada papan informasi wisata atau petunjuk arah yang memadai.	a) Potensi wisata edukasi dan ekowisata yang besar karena keunikan budaya lokal Kampung Enggros. b) Dukungan akademik dari Universitas Cenderawasih dan keterlibatan komunitas lingkungan seperti Forum Peduli Teluk Youtefa membuka peluang kolaborasi jangka panjang.	a) Perubahan morfologi pantai akibat pembangunan infrastruktur sekitar yang dapat mempercepat abrasi. b) Keberadaan warung dan UMKM tidak tertata yang berpotensi mengganggu estetika serta kelestarian kawasan.

Sumber: Hasil olahan data observasi lapangan, 16 Mei 2025

Hasil observasi memperkuat sekaligus mendalami temuan dari wawancara. Dari sisi kekuatan, pengamatan langsung memvalidasi keunggulan panorama alam dengan menambahkan rincian elemen lanskap, yakni vegetasi pinus dan posisi Jembatan Youtefa sebagai pintu masuk utama. Pada sisi kelemahan, observasi memberikan dimensi yang lebih granular dibandingkan dengan wawancara. Selain mengonfirmasi keterbatasan infrastruktur secara umum, pengamatan langsung juga mengonfirmasi absennya fasilitas spesifik seperti toilet, tempat bilas, tempat duduk, dan papan informasi, serta mengonfirmasi adanya persoalan pengelolaan sampah. Pada sisi peluang, observasi mengangkat dimensi kolaborasi akademik yang tidak ditangkap oleh wawancara, yaitu peluang kemitraan dengan Universitas Cenderawasih dan Forum Peduli Teluk Youtefa. Pada sisi ancaman, observasi mengungkap dua hal yang luput dari wawancara: perubahan morfologi pantai akibat pembangunan infrastruktur sekitar (termasuk Jembatan Youtefa), dan keberadaan warung serta UMKM tidak tertata yang berpotensi mengganggu estetika dan kelestarian kawasan. Validasi silang wawancara–observasi ini selanjutnya diperkaya dengan persepsi pengunjung melalui kuesioner.

Kuesioner pilihan ganda disebarakan kepada 25 responden pengunjung dengan metode *purposive sampling*. Karena setiap responden diperbolehkan memilih lebih dari satu opsi, persentase total dapat melebihi 100%. Rekapitulasi selengkapnya disajikan dalam Tabel 3, yang menjadi dasar empiris untuk identifikasi faktor SWOT berikutnya.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Kuesioner Pengunjung Pantai Ciberi (n=25)

Kategori	Faktor	Responden	%
Kekuatan (<i>Strength</i>)	Keindahan alam dan pemandangan	17	68%
	Fasilitas (warung, parkir)	10	40%
	Keramahan penduduk setempat	9	36%
	Aktivitas wisata (mancing, dll.)	6	24%
Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Kebersihan pantai	5	20%
	Fasilitas umum (toilet, tempat sampah)	12	48%
	Akses jalan menuju pantai	11	44%
	Keamanan dan keselamatan wisatawan	5	20%
Peluang (<i>Opportunity</i>)	Spot foto <i>instagramable</i>	15	60%
	Aktivitas wisata baru (snorkeling, dll.)	7	28%
	Area <i>camping</i> dan penginapan unik	7	28%
	Kuliner khas yang lebih beragam	6	24%
Ancaman (<i>Threat</i>)	Festival budaya dan Wi-Fi gratis	3	12%
	Sampah dan polusi tidak terkelola	8	32%
	Kurangnya perhatian pemerintah	7	28%
	Abrasi dan kerusakan pantai	6	24%
	Keamanan (pencurian, premanisme)	4	16%

Sumber: Hasil olahan data kuesioner (2025)

Dari data pada Tabel 3, kekuatan utama Pantai Ciberi adalah keindahan alam dan panorama laut yang masih alami (68% responden), diikuti oleh ketersediaan fasilitas warung dan parkir (40%) serta keramahan penduduk setempat (36%). Kelemahan terbesar adalah minimnya fasilitas umum seperti toilet dan tempat sampah (48%), dan akses jalan menuju lokasi yang kurang baik (44%). Peluang terbesar adalah potensi spot foto yang *instagramable* (60%), sementara ancaman utama adalah sampah dan polusi yang tidak terkelola (32%) serta kurangnya perhatian pemerintah (28%). Keseluruhan data ini selanjutnya menjadi dasar untuk mengidentifikasi faktor-faktor SWOT yang paling dominan. Faktor dengan persentase tertinggi di setiap kategori, yaitu keindahan alam (68%), fasilitas umum minim (48%), spot foto *instagramable* (60%), dan sampah tidak terkelola (32%), menjadi penentu utama bobot dan posisi kawasan dalam matriks strategi yang disajikan pada Tabel 4. Setiap sel strategi pada Tabel 4 diturunkan dengan menggabungkan faktor internal (S atau W) dan faktor eksternal (O atau T) yang paling relevan: sel SO mempertemukan kekuatan dengan peluang, WO menjembatani kelemahan dengan peluang, ST memanfaatkan kekuatan untuk memitigasi ancaman, dan WT meminimalkan kelemahan terhadap ancaman.

Tabel 4. Matriks Faktor SWOT Pantai Ciberi

Internal / Eksternal	<i>Strengths</i> (S)	<i>Weaknesses</i> (W)
<i>Opportunities</i> (O)	Strategi SO:	Strategi WO:
	1. Mengembangkan ekowisata berbasis komunitas	1. Pelatihan masyarakat dalam pengelolaan wisata
	2. Meningkatkan promosi digital kawasan	2. Pengembangan infrastruktur dasar melalui Corporate Social Responsibility (CSR) & pemerintah
	3. Kolaborasi dengan Perguruan Tinggi (PT) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) lingkungan	3. Optimalisasi media sosial sebagai promosi

<i>Threats</i> (T)	4. Menawarkan produk wisata kreatif berbasis lokal	4. Program <i>branding</i> wisata berbasis keunikan lokal
	Strategi ST:	Strategi WT:
	1. Manfaatkan dukungan masy. untuk konservasi	1. Regulasi pengelolaan UMKM wisata
	2. Panduan wisata berbasis konservasi pesisir	2. Rencana zonasi wisata kurangi konflik ruang
	3. Tonjolkan keunikan budaya lokal sebagai pembeda	3. Pos pemantauan abrasi & pelatihan mitigasi

Sumber: Hasil olahan data wawancara dan kuesioner (2025)

Tabel 4 menunjukkan bahwa keempat sel strategi menghasilkan orientasi yang konsisten: sel SO mendominasi dengan empat strategi berbasis kekuatan dan peluang, sementara sel WO, ST, dan WT masing-masing menyediakan strategi alternatif yang relevan sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Untuk menetapkan sel strategi mana yang menjadi prioritas utama, diperlukan penghitungan posisi koordinat berdasarkan skoring dan pembobotan seluruh faktor SWOT.

Skoring, Pembobotan, dan Posisi Kuadran

Untuk keperluan kuantifikasi, setiap faktor dalam matriks SWOT diberi kode (S1–S5 untuk kekuatan, W1–W3 untuk kelemahan, O1–O5 untuk peluang, dan T1–T4 untuk ancaman) sesuai urutan pada rekapitulasi kuesioner dalam Tabel 3. Bobot dan rating untuk setiap faktor dihitung berdasarkan kriteria yang telah dijelaskan pada bagian Metode (bobot = proporsi persentase responden dalam kategori SWOT yang sama; rating ± 1 hingga ± 4 berdasarkan rentang persentase responden). Hasil kuantifikasi analisis SWOT disajikan pada Tabel 5. Dari hasil skoring dan pembobotan, diperoleh total skor tertimbang $\Sigma S = 2,10$; $\Sigma O = 2,11$; serta nilai mutlak total skor negatif $|\Sigma W| = 1,79$ dan $|\Sigma T| = 1,60$. Mengikuti rumus yang dijelaskan pada bagian Metode, koordinat kuadran SWOT diperoleh sebagai $X = \Sigma S - |\Sigma W| = 2,10 - 1,79 = 0,31$ dan $Y = \Sigma O - |\Sigma T| = 2,11 - 1,60 = 0,51$. Posisi kuadran tersebut divisualisasikan pada Gambar 2. Kedua nilai positif ini menempatkan Pantai Ciberi pada Kuadran I (Strategi SO/Agresif). Meskipun demikian, margin yang relatif kecil menunjukkan bahwa kekuatan dan peluang yang dimiliki kawasan ini belum dominan secara signifikan, sehingga strategi WO, ST, dan WT tetap relevan sebagai strategi pendamping yang tidak boleh diabaikan.

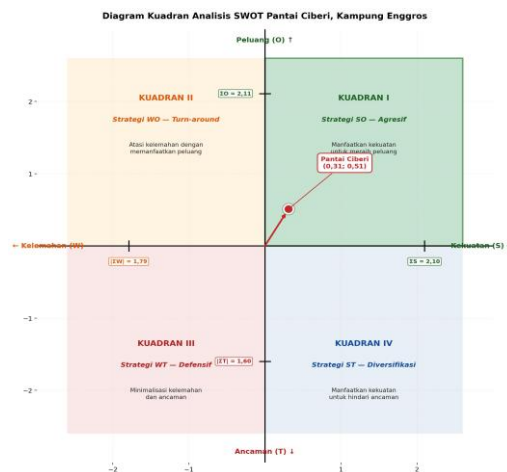
Tabel 5. Hasil Skoring dan Pembobotan SWOT Pantai Ciberi

No	Faktor SWOT	Bobot	Skor	Skor Tertimbang
1	S1. Keindahan alam dan pemandangan	0,36	3	1,08
2	S2. Fasilitas (warung, parkir)	0,21	2	0,42
3	S3. Keramahan penduduk	0,19	2	0,38
4	S4. Aktivitas wisata	0,12	1	0,12
5	S5. Kebersihan pantai	0,10	1	0,10
	Total <i>Strength</i>	0,98		2,10
6	W1. Fasilitas umum minim	0,42	-2	-0,84

7	W2. Akses jalan kurang baik	0,39	-2	-0,78
8	W3. Keamanan dan keselamatan	0,17	-1	-0,17
	Total <i>Weakness</i>	0,98		-1,79
9	O1. Spot foto <i>instagramable</i>	0,39	3	1,17
10	O2. Aktivitas wisata baru	0,18	2	0,36
11	O3. Area <i>camping</i> dan penginapan unik	0,18	2	0,36
12	O4. Kuliner khas lebih beragam	0,15	1	0,15
13	O5. Festival budaya dan Wi-Fi gratis	0,07	1	0,07
	Total <i>Opportunities</i>	0,97		2,11
14	T1. Sampah dan limbah tidak terkelola	0,32	-2	-0,64
15	T2. Kurangnya perhatian pemerintah	0,28	-2	-0,56
16	T3. Abrasi dan kerusakan pantai	0,24	-1	-0,24
17	T4. Keamanan wisatawan	0,16	-1	-0,16
	Total <i>Threats</i>	1,00		-1,60

Sumber: Hasil olahan data kuesioner (2025)

Catatan: deviasi kecil pada total bobot sebesar 1,00 disebabkan oleh pembulatan hingga dua desimal, sebagaimana dijelaskan pada bagian Metode.



Gambar 2. Diagram Kuadran Analisis SWOT Pantai Ciberi

Perumusan dan Pembahasan Strategi

Posisi Kuadran I mengarah pada Strategi SO sebagai strategi utama, yaitu memanfaatkan kekuatan internal untuk meraih peluang eksternal secara optimal. Dilihat dari lensa kerangka 3A, strategi ini perlu bekerja secara simultan: memperkuat Atraksi yang sudah ada, meningkatkan Aksesibilitas melalui perbaikan infrastruktur, dan membenahi Amenitas yang masih defisit. Strategi SO sebagai prioritas utama dijabarkan dalam tiga aspek utama. Pertama, pengembangan ekowisata berbasis komunitas dengan memanfaatkan keindahan alam, budaya lokal, dan antusiasme masyarakat Kampung Enggros, serta menjadikan sistem pengetahuan adat setempat sebagai pijakan tata kelola yang membedakan Pantai Ciberi dari destinasi lain.

Kedua, peningkatan promosi digital melalui media sosial mengikuti pendekatan AISAS (*Attention–Interest–Search–Action–Share*) yang terbukti efektif menggerakkan kunjungan ke destinasi *instagramable* (Purwitasari et al., 2024), untuk memanfaatkan peluang spot foto yang *instagramable* dan festival budaya yang berpotensi menarik segmen wisatawan milenial. Ketiga, kemitraan kolaboratif dengan perguruan tinggi dan LSM lingkungan untuk mendukung riset konservasi ekosistem pesisir (Bappeda Kota Jayapura, 2020). Ketiga aspek inti tersebut perlu disertai elemen pendukung lintas kuadran yang diturunkan dari sel WT, yaitu penguatan regulasi dan tata kelola kawasan, meliputi penyusunan regulasi UMKM informal yang menyeimbangkan formalisasi dengan perlindungan kapasitas ekonomi lokal (Hasanah & Driss, 2023), rencana zonasi wisata, serta program mitigasi abrasi pantai yang memadukan pelibatan komunitas dan inovasi teknologi (Ridwan et al., 2025). Elemen ini berfungsi untuk melindungi capaian Strategi SO dari tekanan eksternal yang telah teridentifikasi. Ancaman abrasi yang diperkuat oleh perubahan morfologi laut akibat Jembatan Youtefa memerlukan intervensi teknis berbasis ilmu pengetahuan (Forum Peduli Teluk Youtefa, 2023). Pengalaman pengembangan kawasan pesisir Pantai Holtekamp di Teluk Youtefa lainnya menunjukkan bahwa pembangunan Jembatan Youtefa membawa dampak ekonomi positif yang signifikan bagi pelaku usaha lokal melalui efek pengganda kunjungan wisata (Kambu et al., 2024), sehingga pengembangan Pantai Ciberi dapat mengikuti preseden serupa dengan menambahkan dimensi konservasi yang lebih kuat. Perpaduan ketiga aspek inti dengan elemen pendukung lintas kuadran tersebut diharapkan dapat meningkatkan volume kunjungan sekaligus menjaga keberlanjutan ekosistem serta kesejahteraan masyarakat lokal. Meskipun Strategi SO menjadi prioritas, ketiga strategi pendamping tidak dapat diabaikan karena margin kuadran yang moderat mencerminkan keseimbangan yang masih rapuh. Strategi WO mengarahkan upaya pada peningkatan infrastruktur dan penguatan kapasitas masyarakat melalui program CSR serta pelatihan pengelolaan wisata, sejalan dengan temuan Hikmah et al. (2024) bahwa peningkatan fasilitas dan kebersihan secara signifikan meningkatkan kepuasan wisatawan di destinasi pantai Indonesia Timur, sehingga dapat mengatasi kelemahan yang menghambat pemanfaatan peluang yang tersedia. Strategi ST memanfaatkan kekuatan budaya lokal dan partisipasi aktif masyarakat Kampung Enggros untuk memitigasi ancaman abrasi dan kerusakan lingkungan, sebagaimana ditunjukkan oleh Rumerung dan Siaila (2023) di Semenanjung Nusaniwe, Ambon, bahwa pengelolaan ekowisata pesisir di Indonesia Timur efektif ketika memadukan partisipasi masyarakat dengan pendekatan konservasi lingkungan. Adapun Strategi WT berfokus pada penyusunan regulasi pengelolaan UMKM dan rencana zonasi wisata yang sekaligus meminimalkan konflik ruang serta mengurangi kerentanan kawasan terhadap

tekanan eksternal. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disadari dalam interpretasi temuan. Pertama, ukuran sampel responden pengunjung ($n=25$) menggambarkan persepsi pada periode pengumpulan data tertentu sehingga belum sepenuhnya mencerminkan variasi musiman. Kedua, perspektif masyarakat lokal sebagai pemilik kawasan adat belum terwakili secara komprehensif karena fokus utamanya adalah pada pengunjung. Validasi lanjutan dengan sampel yang lebih besar, lintas musim, dan inklusi responden masyarakat adat akan memperkuat generalisasi temuan untuk pengembangan kebijakan ekowisata yang lebih responsif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pantai Ciberi memiliki potensi pengembangan wisata yang signifikan berdasarkan analisis SWOT kuantitatif. Kekuatan internal utama adalah keindahan alam yang masih alami (skor tertimbang 1,08) dan keramahan penduduk, sementara peluang eksternal terbesar adalah potensi spot foto *instagramable* dan kebijakan tata ruang yang mendukung. Di sisi lain, kelemahan utama yang teridentifikasi adalah keterbatasan fasilitas umum (48% responden) dan akses jalan menuju kawasan yang kurang memadai (44%), sementara ancaman terbesar bagi keberlanjutan kawasan adalah pengelolaan sampah yang belum optimal (32%) dan kurangnya perhatian pemerintah (28%). Koordinat SWOT ($X = 0,31$; $Y = 0,51$) menempatkan kawasan ini pada Kuadran I dengan margin moderat, menunjukkan bahwa Strategi SO merupakan arah utama yang paling tepat, dengan Strategi WO, ST, dan WT sebagai pendamping yang tidak boleh diabaikan. Dilihat dari kerangka teoretis yang dibangun, hasil ini menunjukkan bahwa Pantai Ciberi memiliki modal Atraksi yang kuat tetapi masih memerlukan perbaikan signifikan pada komponen Aksesibilitas dan Amenitas agar potensi pengembangan kawasan sebagai destinasi ekowisata dapat dioptimalkan secara menyeluruh. Lebih dari itu, status Kampung Enggros sebagai kampung adat memberikan konteks sosiokultural yang perlu dipertimbangkan dalam implementasi strategi ekowisata berbasis komunitas yang direkomendasikan. Temuan ini berkontribusi pada literatur ekowisata pesisir Indonesia melalui dua kontribusi spesifik. Pertama, koordinat kuadran yang moderat ($X=0,31$; $Y=0,51$) menunjukkan bahwa posisi Kuadran I tidak selalu mengindikasikan dominasi strategi tunggal, melainkan dapat menuntun implementasi berlapis dengan dukungan strategi WO, ST, dan WT secara proporsional. Kedua, penerapan analisis SWOT kuantitatif pada destinasi yang berada di kawasan Kampung Adat di Teluk Youtefa, Papua, menambah dokumentasi empiris bagi literatur ekowisata pesisir di Indonesia bagian timur yang masih relatif terbatas.

Mengacu pada temuan penelitian, beberapa rekomendasi diajukan sebagai berikut. Bagi pemerintah daerah, disarankan untuk segera menyusun rencana zonasi wisata Pantai Ciberi serta mengalokasikan anggaran untuk mitigasi abrasi dan peningkatan fasilitas dasar. Bagi pengelola kawasan dan masyarakat Kampung Enggros, perlu dilakukan pelatihan pengelolaan pariwisata serta pembentukan koperasi atau Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) wisata untuk mengoptimalkan manfaat ekonomi lokal. Selain itu, perlu dirancang strategi promosi digital melalui media sosial yang menyasar segmen wisatawan milenial dengan menonjolkan potensi spot foto dan kekhasan budaya Kampung Enggros, serta dibangun skema kemitraan formal dengan perguruan tinggi dan lembaga swadaya masyarakat lingkungan, khususnya Universitas Cenderawasih dan Forum Peduli Teluk Youtefa, untuk mendukung riset konservasi pesisir dan transfer pengetahuan kepada pengelola kawasan. Di samping itu, peran masyarakat adat Kampung Enggros sebagai pemilik kawasan perlu mendapat pengakuan formal dalam kerangka kebijakan wisata daerah. Bagi penelitian selanjutnya, kajian lanjutan yang mengintegrasikan analisis spasial dan *participatory action research* perlu dilakukan, khususnya untuk mengukur daya dukung lingkungan kawasan pesisir Pantai Ciberi sebagai dasar perencanaan ekowisata yang lebih terukur.

DAFTAR REFERENSI

- Adrianto, L., Kurniawan, F., Romadhon, A., Bengen, D. G., Sjafrie, N. D. M., Damar, A., & Kleinertz, S. (2021). Assessing social-ecological system carrying capacity for urban small island tourism: The case of Tidung Islands, Jakarta Capital Province, Indonesia. *Ocean and Coastal Management*, 212, 105844. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2021.105844>
- Bappeda Kota Jayapura. (2020). *Masterplan pengembangan wilayah Teluk Youtefa*. Bappeda Kota Jayapura.
- Bimantara, A., Ramandei, L., & Simbiak, I. T. (2023). Strategi pengembangan ekowisata mangrove berdasarkan potensi di kawasan pesisir Kampung Tobati Kota Jayapura. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 4474–4488. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.12813>
- Dinas Pariwisata Kota Jayapura. (2022). *Potensi pengembangan wisata bahari di Teluk Youtefa*. Dinas Pariwisata Kota Jayapura.
- Fenetiruma, O. A. (2025). The role of community participation in mangrove forest conservation on coastal Kaimana Regency West Papua. *West Science Nature and Technology*, 3(3), 150–158. <https://doi.org/10.58812/wsnt.v3i03.2247>
- Forum Peduli Teluk Youtefa. (2023). *Tantangan pengelolaan wisata berbasis konservasi*. Forum Peduli Teluk Youtefa.
- Gurel, E., & Tat, M. (2017). SWOT analysis: A theoretical review. *Journal of International Social Research*, 10(51), 994–1006.

- Hasanah, U., & Driss, B. (2023). The policy on tourism MSMEs in Indonesia and Algeria: Sustainability and challenges. *Journal of Human Rights, Culture and Legal System*, 3(3), 383–411. <https://doi.org/10.53955/jhcls.v3i3.131>
- Helms, M. M., & Nixon, J. (2010). Exploring SWOT analysis—Where are we now? *Journal of Strategy and Management*, 3(3), 215–251.
- Hidayaturrehman, M., Hidayat, W., Nurjaya, Iqbal, M., & Zidni, I. (2024). Integration of community-based tourism (CBT) index and biophysical assessment for sustainable ecotourism mangrove: A case study of Karangsong, Indonesia. *Sustainability*, 16(7), 2806. <https://doi.org/10.3390/su16072806>
- Hikmah, Asrial, & Sanusi, A. (2024). Measuring tourist satisfaction with facilities and cleanliness at beach destinations: A case study of Air Cina Beach Tourism, Lifuleo Village, Kupang Regency, East Nusa Tenggara, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 19(8), 3063–3074. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.190821>
- Jaya, P. H. I., Izudin, A., & Aditya, R. (2024). The role of ecotourism in developing local communities in Indonesia. *Journal of Ecotourism*, 23(1), 20–37. <https://doi.org/10.1080/14724049.2022.2117368>
- Kambu, S., Simbiak, I. T., & Sudiro, S. (2024). Analisis perkembangan pariwisata di kawasan pesisir Pantai Holtekamp Kota Jayapura sebagai dampak pembangunan Jembatan Youtefa. *Jurnal Wilayah, Kota dan Lingkungan Berkelanjutan*, 3(2), 168–187. <https://doi.org/10.58169/jwikal.v3i2.626>
- Keiluhu, H. J., Sujarta, P., Suharno, Mailissa, M. G., Hadisusanto, S., Yuliana, S., & Setyawan, A. D. (2023). Abanfan matilon, a local wisdom in marine ethnoconservation system on the coast of Liki Island, Sarmi District, Papua, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 24(9), 4693–4701. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d240909>
- Kunjuraman, V. (2022). Community-based ecotourism managing to fuel community empowerment? An evidence from Malaysian Borneo. *Tourism Recreation Research*, 47(4), 384–399. <https://doi.org/10.1080/02508281.2020.1841378>
- Pemerintah Kota Jayapura. (2014). *Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Jayapura Tahun 2013–2033*.
- Purwitasari, I., Basarah, F. F., & Dewanggi I. B, A. P. (2024). Social media as a tourism promotion tool: The case of @thelodgemaribaya. *Jurnal Studi Komunikasi*, 8(3), 748–759. <https://doi.org/10.25139/jsk.v8i3.7718>
- Rangkuti, F. (2015). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ridwan, R. E., Julianto, M. A., Marpaung, P. N., Utami, A. R., Ismail, T., Wijayanti, S. W., Subroto, S. T., Farizan F, D., Ma'ruf, K., & Setiawan, R. J. (2025). Coastal community empowerment based on local wisdom and technological innovation for climate change adaptation, erosion control, and sustainable ecotourism development. *Sustainable Marine Structures*, 7(4), 9–35. <https://doi.org/10.36956/sms.v7i4.2701>
- Rumerung, D., & Siaila, S. (2023). Analysis of Nusaniwe Peninsula ecotourism management: Sustainable ecotourism management strategies in Ambon City, Indonesia. *Khazanah Sosial*, 5(2), 287–317. <https://doi.org/10.15575/ks.v5i2.25632>

- Saragih, J. R., Riadi, R., Saragih, R., Purba, T., Sidabukke, S. H., Simarmata, M. M., Sinaga, R., Triastuti, & Chalik, A. A. (2024). Assessing tourism object management towards sustainable tourism development strategy: A SWOT analysis. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 19(8), 3235–3245. <https://doi.org/10.18280/ijmdp.190835>
- Setiawan, S. K. I., Lubis, A. L., & Supardi, S. (2023). The influence of 3A (attractions, accessibility, and amenities) on tourists' decisions to visit Ciptaland Beach, Batam City. *E-Journal of Tourism*, 10(2), 287–300. <https://doi.org/10.24922/eot.v10i2.108066>
- Simbiak, I. T. (2022). Keterlibatan masyarakat pada proses AMDAL: Potensi permasalahan, implikasi, dan faktor penyebab. *Jurnal Wilayah, Kota dan Lingkungan Berkelanjutan*, 1(1), 42–56. <https://doi.org/10.58169/jwikal.v1i1.37>
- Sukuryadi, Harahab, N., Primyastanto, M., & Semedi, B. (2021). Collaborative-based mangrove ecosystem management model for the development of marine ecotourism in Lembar Bay, Lombok, Indonesia. *Environment, Development and Sustainability*, 23(8), 6838–6868. <https://doi.org/10.1007/s10668-020-00895-8>
- Tambunan, R. P. (2023). Collaborative integrated sustainable tourism management model using system dynamics: A case of Labuan Bajo, Indonesia. *Sustainability*, 15(15), 11937. <https://doi.org/10.3390/su151511937>
- Tampubolon, L. R. R. U., Marwiyah, S., & Haryati, E. (2025). Integrating CBT and SWOT models for marine ecotourism management in Tlocor Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 11(1), Article 2494713. <https://doi.org/10.1080/23311886.2025.2494713>
- The International Ecotourism Society. (2015). *What is ecotourism?* The International Ecotourism Society.
- Tjilen, A. P., Sahetapy, W., Tambaip, B., & Betaubun, M. (2022). Ecotourism development policy, supporting capacity and development of sustainable tourism facilities and infrastructure in Raja Ampat Regency, West Papua Province. *International Journal of Science and Society*, 4(3), 13–25. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v4i3.493>
- Triana, D. S., Koerniawaty, F. T., & Darsana, I. M. (2023). Identification of supporting components for the tourism attractiveness of Munggu Village as a coastal tourism destination in Badung Regency. *JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(4), 527–538. <https://doi.org/10.29210/020233373>
- Wiyono, S. H., Subianto, A., & Nuhman, N. (2023). Sustainable ecotourism development and community empowerment: A case study of the Center for Environmental Education in Seloliman Village, Indonesia. *Society*, 11(2), 310–328. <https://doi.org/10.33019/society.v11i2.528>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.